



TOTEMISME DI ERA MODERNISASI: REALITAS MASYARAKAT ADAT MANGGOKAL HOLI PADA ETNIS SIMALUNGUN SUMATERA UTARA

Bonita Silalahi, Lela Nur Shahida, Matheus Jhontua Dionisius P

Universitas Maritime Raja Ali Haji Tanjungpinang

Email : bonitasilalahi54@gmail.com, lelanursh@gmail.com,
matheuspardede09@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Manggokal holi,
Masyarakat adat
simalungun,
Modernisasi,
totemisme
merupakan contoh
sistem
kepercayaan,
Sistem
kepercayaan

Latar Belakang : Dalam masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, totemisme adalah penggambaran kehidupan manusia di mana tumbuhan dan hewan tertentu dianggap suci. mengacu pada temuan Durkheim tentang totemisme, yang menggambarkan sistem keagamaan yang paling sederhana dan primitif serta simbol organisasi sosial orang tertentu, klan.

Tujuan : Metode penelitian yang bertujuan menemukan dan menggambarkan secara naratif aktivitas, tindakan, dan efek manusia sepanjang hidup mereka. Dalam Rukajat (2018), Creswell (2010) menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah memasukkan informasi tentang partisipan penelitian serta fenomena yang diselidiki.

Metode : Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu-ilmu sosial yang pada dasarnya bergantung pada pengamatan terhadap kehidupan manusia. , baik dalam bidang atau peristiwa dengan cara mengidentifikasi item-item yang relevan dengan berbagai kondisi manusia, dunia, tindakan, kepercayaan, dan kepentingan dengan fokus pada perbedaan sehingga menghasilkan jawaban.

Hasil : Praktik totemisme masyarakat simalungun dengan memaknai totemisme sebagai representasi dari tradisi mangokal holi Ketika kelompok-kelompok soa bergabung menjadi satu desa atau negara, masing-masing tuang belulang menyimpan totemismenya sendiri.

Kesimpulan: Modernisasi telah menyentuh realitas kehidupan masyarakat adat simalungun. Bentuk perubahannya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek, antara lain pendidikan.

ABSTRACT

Keywords:

Manggokal holi,
Simalungun
indigenous people,
Modernization,
totemism are
examples of belief
systems, belief
systems.

Background: In societies living in rural areas, totemism is a depiction of human life in which certain plants and animals are considered sacred. refers to Durkheim's findings on totemism, which describes the simplest and most primitive religious system and symbols of the social organization of a particular person.

Purpose: A research method that aims to discover and describe in a narrative way the activities, actions, and effects of people throughout their lives. In Rukajat (2018), Creswell (2010) explains that the purpose of qualitative research is to include information about research participants and the phenomena being investigated.

Method: Explains that qualitative research is a particular tradition in the social

sciences that basically depends on observing human life. , both in fields or events by identifying items that are relevant to various human conditions, the world, actions, beliefs, and interests by focusing on differences so as to produce answers.

Results: *The practice of totemism by the Simalungun people by interpreting totemism as a representation of the manggokal holi tradition When soa groups merge into one village or country, each tuang belang keeps its own totemism.*

Conclusion: *Modernization has touched the reality of the life of the Simalungun indigenous people. The form of change follows the development of science and technology in various aspects, including education.*

PENDAHULUAN

Sistem kepercayaan adalah cara bertindak yang dimiliki manusia, dan itu terdiri dari kepercayaan yang dianut orang secara individu atau kolektif dalam masyarakat ([Sitohang, 2022](#)). Masyarakat baik di perkotaan maupun pedesaan memiliki sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk lembaga keagamaan, dan inilah realitas kehidupan. Orang-orang di daerah perkotaan dan pedesaan mengalami hal yang sama dalam hal memiliki kepercayaan. Menurut Keesing (1981:93), tempat agama di alam semesta dan cara orang berhubungan dengannya sangat bervariasi. Dalam skenario ini, mungkin ada satu dewa, sekelompok dewa, atau bahkan makhluk dan kekuatan yang berlebihan. Tingkat pemahaman dan keyakinan yang dianut oleh individu maupun masyarakat secara keseluruhan menentukan realitas keyakinan publik yang beragama ini.

Durkheim menggunakan empat kata kunci ketika membahas kepercayaan publik dalam setting ini, yaitu: 1) klasifikasi, ritus, yang sakral (sacred), solidaritas, dan, Durkheim memandang masyarakat sebagai suatu kesatuan yang tersusun secara internal oleh sakral, klasifikasi, ritus, dan ikatan solidaritas. Agama-agama primitif yang menjadi milik masyarakat karena mengandung makna-makna tertentu yang dianggap sakral karena hal-hal tersebut melambangkan masyarakat baik secara individu maupun sebagai masyarakat adalah jenis-jenis agama yang dikemukakan menurut Durkheim diklasifikasikan sebagai kategori agama Dasar ([Aissa, Abercrombie, Sheldon, & Mili, 2010](#)) Totemisme adalah suatu bentuk kepercayaan yang melibatkan pemujaan benda-benda tertentu, seperti hewan, tumbuhan, atau benda langit, di antara berbagai agama dasar (Aissa et al., 2010). Karena didasarkan pada pembagian berdasarkan marga, totemisme juga terkait dengan organisasi sosial yang definitif. Freud (dalam Pals 2011: 100) menyatakan bahwa ada dua jenis kebiasaan totemisme: Praktek pertama adalah suku atau klan untuk mengasosiasikan hewan atau tumbuhan tertentu, yang dianggap suci. Mengenai adat yang kedua, sesuatu atau seseorang disebut tabu jika salah satu suku ingin melabelinya sebagai "tidak boleh" atau "dilarang".

Kehidupan masyarakat mengalami beberapa pergeseran di era modern, baik dalam bidang politik, ekonomi, hukum, bahkan agama. Berbagai perubahan dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui media komunikasi. Masyarakat memiliki akses terhadap berbagai media komunikasi baik di perkotaan maupun di pedesaan, kiranya karena informasi tentang berbagai perkembangan dapat diperoleh dengan cepat ([Alfons, 2020](#)) Beberapa orang telah mengemukakan definisi modernisasi, antara lain Astrid S. Susanto yang berpendapat bahwa modernisasi adalah pembangunan yang dibawa oleh perubahan demi kemajuan. Selain itu, Sorjono Soekanto mendefinisikan modernisasi sebagai suatu jenis perubahan sosial, biasanya berdasarkan perencanaan (social planning) dan terarah (directed change).

Berubah untuk melihat peningkatan pengetahuan dan perilaku masyarakat saat mereka beradaptasi dengan situasi sosial yang berbeda sekarang ([Poluakan, Dikayuana, Wibowo, & Raharjo, 2019](#)). Upaya masyarakat untuk menjadikan pengetahuan pengembangan diri lebih kompetitif merupakan langkah untuk membentuk kemampuan individu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tentu saja, tindakan tersebut berdampak pada bagaimana masyarakat pedesaan beradaptasi dengan kehidupan perkotaan ([FAUZIYYAH, 2018](#)). Namun, tidak semua perubahan yang terjadi di masyarakat pedesaan telah selesai. Adanya sistem nilai budaya yang relatif terjaga menunjukkan hal tersebut. Mangongkal holi merupakan salah satu ritual adat yang terkenal di Tanah Batak dan juga Sumatera Utara. Ritual ini diawali dengan kisah nenek moyang atau leluhur yang hadir kepada salah satu anggota keluarga melalui pengelihatan maupun mimpi. Dalam mimpi, leluhur memohon kepada keluarganya agar dipindahkan serta disatukan ke tempat yang lebih baik, layak, dan sempurna dari tempat sebelumnya, sehingga hal tersebut harus dilaksanakan dengan segera. Itu yang menjadi salah satu latar belakang dilaksanakannya ritual tersebut. Ritual ini dilakukan oleh kelompok marga yang sudah memiliki keturunan besar dan juga tersebar di seluruh daerah ([Nasution, 2019](#))

Kegiatan ini merupakan ritual yang dilakukan oleh suku Batak Toba sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap leluhur mereka yang sudah meninggal dunia ([Hutagaol & Prayitno, n.d.](#)). Ritual adat ini sudah dilakukan sejak nenek moyang orang Batak ada, dan masih berlangsung hingga sekarang ini. Namun, ritual adat ini telah mengalami perubahan semenjak Kekristenan datang ke Tanah Batak. Kekristenan menganggap bahwa ritual ini mengandung unsur dinamisme, animisme, spritisme, dan lain sebagainya, sehingga bertentangan dengan ajaran Kristen. Karena itu, lembaga keagamaan seperti gereja berusaha mengawasi dan menyesuaikan ritual ini dengan ajaran Kristen yang berlaku. Meskipun begitu, masih ada beberapa nilai yang masih tetap bertahan dalam ritual tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang bertujuan menemukan dan menggambarkan secara naratif aktivitas, tindakan, dan efek manusia sepanjang hidup mereka. Dalam Rukajat (2018), Creswell (2010) menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah memasukkan informasi tentang partisipan penelitian serta fenomena yang diselidiki. menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu-ilmu sosial yang pada dasarnya bergantung pada pengamatan terhadap kehidupan manusia. , baik dalam bidang atau peristiwa dengan cara mengidentifikasi item-item yang relevan dengan berbagai kondisi manusia, dunia, tindakan, kepercayaan, dan kepentingan dengan fokus pada perbedaan sehingga menghasilkan jawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik totemisme masyarakat simalungun dengan memaknai totemisme sebagai representasi dari tradisi mangokal holi Ketika kelompok-kelompok soa bergabung menjadi satu desa atau negara, masing-masing tuang belulang menyimpan totemismenya sendiri. mangokal holi sudah biasa dilakukan dan bahkan menjadikan tampaknya telah menunjukkan identitas mereka sendiri dalam keberadaan ini. Dengan praktik totemistik mereka, sifat orang Hutumuri telah menjadi fakta ([Koner, Pal, & Adak, 2012](#)).

Menurut Watloly (2007:9), “upaya untuk memahami hakikat masyarakat tidak semata-mata dari analisis keberadaannya atau keberadaannya sebagai fakta, tetapi dari analisis keberadaannya”. Keberadaan didefinisikan sebagai "analisis keberadaan mereka." Jika analisis eksistensi dan eksistensi hanya mengungkap dan menjawab pertanyaan tentang esensinya, maka analisis eksistensi menggali lebih dalam substansi sosial

masyarakat untuk menjawab pertanyaan tentang siapa, mengapa, dan bagaimana esensi komunitas itu. Oleh karena itu, salah satu kawasan di kabupaten simalungun yang kehidupannya lebih bermanfaat untuk menjawab berbagai misteri masyarakat, termasuk berbagai struktur dan dinamika sosial yang mempengaruhi dan membentuk integritas dan eksistensi seseorang.

A. Totemisme.

Pada saat kelompok etnis simalungun masih berada di wilayah masing-masing, masyarakat memiliki adanya kepercayaan totemisme. Realitas kehidupan masyarakat pada masa itu tertata dan terkonsolidasi dengan baik (Koritelu, 2021). Adanya sistem pemerintahan dengan natua tua sebagai yang bertugas menjalankan pemerintahan, dan maueng yang bertugas mengatur urusan adat turut andil dalam tertibnya kehidupan ini. Masyarakat dianggap memiliki keterampilan di atas rata-rata karena sifat kewibawaan kepala adat sebagai pemimpin tradisi. Kemampuannya adalah untuk mengendalikan kehidupan orang dan memiliki kekuatan supernatural alami.

B. Pemahaman orang manggokal holi tentang pentingnya totemime.

Bentuk penghormatan terhadap totemisme yang dianggap sakral dan dijadikan simbol kepercayaan adalah tindakan menghargai dan menjadikannya sebagai simbol kepercayaan. Hal ini dapat dilakukan pada saat upacara adat atau dalam kehidupan sehari-hari karena totemisme memiliki kekuatan gaib. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan leluhur keramat semakin erat (Lestari & Kistanto, 2021), baik secara individu maupun kolektif. Selain itu, telah berkembang menjadi suatu bentuk pengetahuan milik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Sering kali, menunjukkan rasa hormat terhadap objek totemisme mencakup melakukan pesta yang mempunyai biaya yang banyak.

Terlepas dari kenyataan bahwa kehidupan masyarakat saat ini telah menganut kepercayaan agama modern, namun masih ada anggapan dalam masyarakat dengan sistem kepercayaan totemisme bahwa hewan dan tumbuhan tertentu memiliki bentuk sakral yang tidak berubah dan selalu dipertahankan dari zaman dahulu hingga sekarang. Hal ini mirip dengan yang terjadi di simalungun, masyarakat yang kehidupan masyarakatnya sebenarnya telah diubah oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi kepercayaan mereka terhadap totemisme tidak berubah. salah satu diantara mereka. Integrasi masyarakat dengan lingkungan alam, khususnya habitat hewan totemisme, terjadi melalui proses saling menghargai ini.

Padahal dalam kehidupan nyata, mamggokal holi yang I maksud adalah tradisi yang menunjukkan ciri-ciri yang unik, seperti mengingatkan pada anak cucu nya agar tidak lupa dengan orang tua yang telah pergi. nenek moyang atau nenek moyang. Proses masyarakat Negeri Hutumuri melaksanakan acara-acara adat internal menunjukkan sikap saling menghormati. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat simalugun, maka penyelenggaraan acara adat secara internal dimaksudkan untuk terdiri dari kegiatan atau prosesi adat.

Tindakan adat ini, seperti menutup atap dengan pesta (Hefni & Ahmadi, 2019). Sebagai tanda penghormatan kepada leluhur, totemisem yang biasanya menyerupai hewan ini harus dipanggil untuk setiap prosedur adat. Kemunculan totemisme pada waktu-waktu tertentu dalam kehidupan sehari-hari akan sangat dilindungi oleh masyarakat kabupaten simalungun, selain sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Merupakan pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh anak cucu melalui perbuatan yang diturunkan dari orang tuanya sejak dahulu kala. Pengertian atau pengetahuan ini juga termasuk mengetahui bentuk keramat dari benda totemisme tersebut. Manggokal holi tetap di lakukan sampai saat ini di era modernisasi dan agama.

C. Realitas Agama Modern dan Tradisional.

Baik totemisme sebagai agama modern maupun totemisme sebagai agama tradisional memiliki dasar yang berbeda. Perbedaan praktik ibadah dan objek ibadah dilakukan dengan cara yang berbeda. Akan ada efek positif dan negatif yang dihasilkan dari perbedaan substansi mendasar dalam realitas sistem kepercayaan. Konflik atau konflik akibat perbedaan sistem dan pola kepercayaan yang diterapkan merupakan bentuk dampak negatif yang dapat dideskripsikan. Namun, selain itu, aspek kemanfaatan yang dapat diamati berupa saling pengertian antar berbagai kepercayaan juga tidak luput dari perhatian.

Sebelum abad ke-14 M, setiap simalungun menganut kepercayaan Kristen Protestan. Penganut praktik keagamaan tradisional bangsa ini tidak luput dari kehadiran agama Kristen Protestan di sana. Namun demikian, kondisi ini menunjukkan hal-hal positif tersebut melalui bentuk partisipasi pada cuplikan-cuplikan upacara adat yang diselesaikan.

Agar upacara ini berjalan lancar, totemisme dan sistem kepercayaan agama kontemporer berkolaborasi dengan cara yang saling mendukung ([Serumena, Sospelisa, & Sihasale, 2021](#)). Hal ini terlihat dari peran yang dimainkan oleh masing-masing tokoh dalam prosesi ritual dimaksud—pemimpin adat yang mewakili sistem kepercayaan totemisme dan pemimpin gereja (pendeta)—bersama-sama mendukung prosesi tersebut. Pengakuan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat oleh kedua unsur tersebut, serta orang tua atau nenek moyang mereka, diperlukan untuk sebuah tempat yang akan diberikan. Saling mengakui

Anak cucu leluhur, representasi dari leluhur, dipanggil untuk berpartisipasi dalam ritual adat, dengan masing-masing karakter menjalankan fungsinya masing-masing. Pemimpin gereja memenuhi perannya menghubungkan seluruh proses ritual dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui doa bersama di awal dan akhir pelaksanaannya, sedangkan pemimpin adat menjalankan tanggung jawabnya untuk memanggil menggunakan mekanisme tradisi adat setempat.

D. Nilai Dasar Keberadaan Totemisme Saat Ini.

Masyarakat simalungun menganut sistem kekerabatan patrilineal. Dimana sistem pewarisan menurut garis keturunan ayah dalam praktek kehidupan masyarakat adat. Garis keturunan ini berlangsung dari dulu hingga sekarang, oleh karena itu aliran kekerabatan yang dimaksud telah melembaga atau terinternalisasi dalam praktik kehidupan masyarakat setempat ([Durkheim, 1900](#)). Garis keturunan paternal merupakan bentuk identitas masyarakat sebagai ikatan genealogis atau ikatan saudara kandung dalam satu kelompok identitas yang sama.

Pewarisan identitas klan dalam komunitas individu menyiratkan kekuatan ikatan darah. Rasa memiliki terhadap identitas marga merupakan nilai budaya untuk mengidentifikasi asal usul, kenyataan ini justru menguatkan masyarakat terhadap eksistensinya sebagai anak asli negeri Hutumuri. Marga berupa kelompok silsilah Mataruma di simalungun terintegrasi berdasarkan pemukiman dalam kelompok teritorial soa sejak di masing-masing hena ([Faucheux, Amado, & Laurent, 1982](#)). Meskipun terintegrasi, identitas yang berbeda dimaknai oleh anggota kelompok sebagai identitasnya. Namun demikian, kolektivitas kelompok soa memberi makna pentingnya hidup bersama untuk membangun hubungan sosial dalam satu kelompok.

Manggokal holi keramat pada setiap masyarakat simalungun menjadi dasar untuk mewujudkan nilai kolektivitas tersebut ([Nasution, 2019](#)). Seperti diketahui, manggokal holi pemimpin adat diakui sebagai nenek moyang oleh anggota kelompok. Bentuk kesepakatan budaya tersebut menunjukkan keyakinan mereka bahwa mereka memiliki nenek moyang yang sama dan saling percaya sebagai kerabat kelompok internal.

Pengakuan ini menyatakan bahwa manggokal holi memiliki kekuatan untuk menyatukan kerabat di antara ahli silsilah.

Sampai saat ini identitas matarumah dalam praktik kehidupan masyarakat adat Negeri Hutumuri pada kelompok masyarakat dewasa ini sebagai bentuk sistem kekerabatan patrilineal masih diwariskan (Bartels, 2017). Tentu saja hal ini memberikan dampak atau pengaruh terhadap adanya hubungan kekerabatan antar silsilah di dalam internal. Realitas ini menunjukkan bahwa selama warisan ini tetap dipertahankan sebagai sistem nilai adat masyarakat, modernisasi sesungguhnya tidak dapat menghilangkan keadaan tersebut. Hal ini terlihat pada kehidupan masyarakat adat setempat yang telah beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan sistem kepercayaan agama modern, namun bentuk kepercayaan totemisme sebagai agama tradisional tetap berlanjut dalam ritual adat pada etnis simalungun.

KESIMPULAN

Modernisasi telah menyentuh realitas kehidupan masyarakat adat simalungun. Bentuk perubahannya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek, antara lain pendidikan, kesehatan, bahkan bentuk kepercayaan. Masyarakat lokal itu unik, ketika mereka mampu beradaptasi dengan realitas zaman modern saat ini tanpa meninggalkan sistem nilai budaya adat.

Terpeliharanya sistem kepercayaan ini terkait dengan pemaknaan manggokal holi menjadi tradisi yang mengandung keramat leluhurnya, keberadaan kepercayaan masyarakat di dua wilayah yang berbeda (tradisional dan modern). Faktor penentu semuanya terletak pada pewarisan identitas diri anak adat dan pola hubungan kekerabatan antara kelompok genealogi internal dan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- [Aissa, Anis Ben, Abercrombie, Robert K., Sheldon, Frederick T., & Mili, Ali. \(2010\).](#) Quantifying security threats and their potential impacts: a case study. *Innovations in Systems and Software Engineering*, 6(4), 269–281.
- [Alfons, Christwyn R. \(2020\).](#) Totemisme Di Era Modernisasi (Realitas Masyarakat Adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). *Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 3(2), 89–100.
- [Bartels, Dieter. \(2017\).](#) *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku jilid 2* (Vol. 2). Kepustakaan Populer Gramedia.
- [Durkheim, Émile. \(1900\).](#) Sur le totémisme. *L'Année Sociologique (1896/1897-1924/1925)*, 5, 82–121.
- [Faucheux, Claude, Amado, Gilles, & Laurent, Andre. \(1982\).](#) Organizational development and change. *Annual Review of Psychology*, 33(1), 343–370.
- [FAUZIYYAH, FYDA. \(2018\).](#) *Gejala Totemisme dalam Iklan lippo Group: Aku Ingin Pindah ke Meikarta*. PERPUSTAKAAN.
- [Hefni, Wildani, & Ahmadi, Rizqa. \(2019\).](#) Solidaritas Sosial di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(1), 59–76.
- [Hutagaol, Firman Oktavianus, & Prayitno, Iky Sumarthita P. \(n.d.\).](#) Perkembangan Ritual Adat Manggokal Holi Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 84–92.
- [Koner, S., Pal, A., & Adak, A. \(2012\).](#) *Use of surface modified silica gel factory waste for removal of 2, 4-D pesticide from agricultural wastewater: a case study.*

- [Koritelu, Paulus. \(2021\).](#) Building Maluku in the Character of the Island (A Critical Review). *Review of International Geographical Education Online*, 11(4), 1706–1720.
- [Lestari, Fitri Astuti, & Kistanto, Nurdien H. \(2021\).](#) Totemisme dalam Iklan: Studi Sastra Komparatif TVC Sabun Lux Versi Beauty Superpowers dan Versi Maudy Ayunda. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 218–230.
- [Nasution, Dito Aditia Darma. \(2019\).](#) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pengguna Sistem Informasi Manajemen Daerah-Keuangan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 10(2), 101–114.
- [Poluakan, Marcelino Vincentius, Dikayuana, Didin, Wibowo, Herry, & Raharjo, Santoso Tri. \(2019\).](#) Potret Generasi Milenial pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187–197.
- [Serumena, Jacob, Soselisa, Hermien, & Sihasale, Wellem R. \(2021\).](#) LEMBAGA ADAT DAN EKSISTENSI MASYARAKAT ADAT NEGERI LAFA KECAMATAN TELUTI KABUPATEN MALUKU TENGAH. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 4(1), 27–44.
- [Sitohang, Netty. \(2022\).](#) MENGANALISA KEBEBASAN BERAGAMA DI INDONESIA: SEBUAH ASA DAN AKTUALITA.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).